

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI no. 20 th. 2003). Pendidikan merupakan dasar penting bagi setiap individu yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya. Didalam pendidikan formal terdapat standar nasional yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Seluruh aspek dari standar ini dibawah oleh pemerintah mulai dari pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan organisasi satuan pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan dijenjang pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat. (Peraturan Pemerintah No.30 th.1990). Secara umum, pendidikan bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri melainkan secara tidak langsung juga kepada lingkungan luas. (diunduh dari Direktori *File* Universitas Pendidikan Indonesia tanggal 9 September 2013, http://file.upi.edu/Pengertian_Perguruan_Tinggi.pdf)

Menurut Suwardjono (dosen dari suatu Universitas Negeri di Indonesia), tujuan pembelajaran di Perguruan Tinggi bukan hanya mempunyai keterampilan teknis, melainkan juga daya dan kerangka berfikir/nalar serta sikap mental, kepribadian, kearifan tertentu sehingga mempunyai wawasan yang luas dan berbeda dengan yang tidak mendapatkan pendidikan tinggi dalam menghadapi masalah di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Perguruan Tinggi, bukan hanya pengetahuan yang didapatkan dari konsentrasi jurusan, melainkan kemampuan *soft-skill* mahasiswa yang dibutuhkan untuk memperlengkapi kemampuan pengetahuannya dalam mengaplikasikannya. (diunduh dari Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, tanggal 9 September 2013, <http://students.mmugm.ac.id>)

Menurut Faizah Nuraini Kurdi (dosen Universitas Negeri di Palembang) dalam jurnal penelitian mengenai “Penerapan *Student Centered Learning* dari *Teacher Centered Learning* pada Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes”, pendekatan pembelajaran pada Perguruan Tinggi dapat terbagi menjadi dua. *Teacher Centered Learning* dan *Student Centered Learning*. TCL (*Teacher Centered Learning*) adalah sistem pembelajaran dengan pemberian materi oleh dosen. Kini, Perguruan Tinggi sudah mulai mengubah cara penyampaian materi dari *Teacher Centered Learning* menjadi *Student Centered Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran mengalami perubahan dan perkembangan. (diunduh dari forum kependidikan, volume 28, no. 2, maret 2009, tanggal 18 Oktober 2013, <http://isjd.pdii.lipi.go.id>)

Definisi dari *Student Centered Learning* (SCL) sendiri adalah memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran. Siswa secara individual mengarah pada keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, talenta, minat, kapasitas dan kebutuhan siswa itu sendiri. (McCombs & Whisler, 1997, hal 9). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sudah mulai adanya pergeseran dari yang satu arah yaitu dosen memberikan materi, menjadi dua arah yaitu dosen bukan hanya memberikan materi melainkan juga melihat mahasiswa sebagai suatu individu yang utuh yang mampu memperlengkapi proses pembelajaran dengan aspek yang lain.

Proses pembelajaran dengan *Teacher Centered Learning* yang merupakan pemberian materi dengan komunikasi satu arah menunjukkan beberapa kekurangan. Kekurangan dari *Teacher Centered Learning* adalah mahasiswa pasif yaitu hanya mendengarkan kuliah, kreativitas mahasiswa kurang terpupuk atau bahkan mahasiswa cenderung tidak kreatif, dosen lebih banyak menggunakan cara belajar-mengajar dengan ceramah (*lecturing*), dosen menjadi pusat pencapaian hasil belajar dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Proses pembelajaran yang terjadi adalah satu arah, yaitu dosen memberikan materi secara terus-menerus tanpa memperhatikan kemampuan, minat, talenta, dan kapasitas terhadap pembelajaran tersebut terhadap mahasiswa. Kreativitas mahasiswa tidak menonjol karena kurangnya dukungan secara moral dari dosen serta kurangnya fasilitas kegiatan yang bisa menonjolkan kemampuan mahasiswa serta perspektif secara individual mengenai pembelajaran yang diberikan. Dosen menjadi tidak

tahu sampai dimana kemampuan mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut. (diunduh dari forum kependidikan, volume 28, no. 2, maret 2009, tanggal 18 Oktober 2013, <http://isjd.pdii.lipi.go.id>)

Sedangkan *Student Centered Learning* yang memiliki komunikasi dua arah, memiliki beberapa keunggulan yaitu peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Kemudian peserta memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta. *Student Centered Learning* juga dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pengajar atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pengajar. Hal ini akan mendukung proses pembelajaran yang meningkatkan semangat mahasiswa bukan hanya mengetahui teori tetapi juga memahami proses pemikiran dari konsentrasi perkuliahan yang diambil.

Pada jurnal di dalam Dikti, pendekatan pembelajaran yang baik pada bidang pendidikan adalah *Student Centered Learning*. Hal ini disampaikan oleh pihak Dikti bahwa, belajar di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut aktif membaca, mencari dan menganalisis suatu masalah secara komprehensif. Soewarjono (2004) dalam artikelnya mengenai “Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi” mengatakan bahwa mahasiswa yang terbiasa hanya diberikan materi saja saat di SMA membuat mahasiswa menjadi kesulitan untuk mengembangkan cara belajarnya sendiri, sesuai tuntutan belajar di Perguruan Tinggi. Terlihat dari

sedikitnya mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan kesempatan di kelas bersama dosen untuk berdiskusi, bertanya mengenai hal yang belum jelas. Tetapi, kenyataan di lapangan sebagai rutinitas mahasiswa adalah datang ke kelas, duduk dan mencatat secara utuh apa yang dikatakan oleh dosen ataupun dari media yang digunakan dalam penyampaian materi (mis: *Power-Point*) dan setelah kelas selesai, mahasiswa akan langsung keluar kelas. Sebenarnya, proses pembelajaran tersebut berkesinambungan yang berarti pembelajaran yang diterapkan pada diri mahasiswa dari jenjang pendidikan sebelumnya, akan terbawa pada jenjang berikutnya. Proses yang terus menerus ini akan menjadikan perilaku belajar yang baik dan mahasiswa dapat mampu untuk berfikir kritis dalam penyelesaian masalah. Konsep "*Student Center*" yang menegaskan bahwa mahasiswa sebagai subyek dalam pembelajaran harus diterapkan disemua jenjang pendidikan. Mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang bukan hanya mendapatkan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan menjadi informasi baru. (diakses tanggal 9 September 2013, <http://students.mmugm.ac.id>)

Pembelajaran dengan *Student Centered Learning*, sudah dibuktikan dengan secara eksperimental. Pada penelitian mengenai *Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA* menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen terdapat efektifitas peningkatan hasil

belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol. Penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran *Student Centered Learning* memberikan efek yang positif pada peningkatan hasil belajar. (diunduh dari FPMIPA UPI tanggal 18 Oktober 2013, <http://cs.upi.edu>)

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Aris Pongtuluran, rektor dari Universitas Kristen Petra. Beliau mengatakan bahwa dibutuhkannya *Student Centered Learning* menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. (diunduh dari *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities*, hal.6, tanggal 18 Oktober 2013, <http://uripsantoso.files.wordpress.com/>). Jurnal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan di Perguruan Tinggi mengingat cara pembelajaran mahasiswa yang lebih kompleks dan membutuhkan motivasi intrinsik untuk maju.

Kota Bandung sendiri merupakan kota yang memiliki banyak Universitas besar. Banyak pertimbangan yang dapat menjadi alasan mengapa mahasiswa memilih universitas swasta dibandingkan negeri. Salah satu Universitas Swasta yang besar di Kota Bandung yaitu Universitas “X”. Universitas “X” Bandung

memiliki Fakultas Psikologi sebagai fakultas psikologi swasta pertama di Indonesia. Salah satu misi dari fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung ini adalah menciptakan iklim akademik yang kondusif. (diunduh dari fakultas psikologi, hal.6, tanggal 18 Oktober 2013, <http://www.”psikologi-x”.com/>). Hal ini ditambahkan dengan wawancara yang dilakukan kepada koordinator kurikulum di fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Dikatakan bahwa sejak tahun 2008 Dikti sudah memberikan keputusan untuk perubahan sistem pembelajaran di Universitas. Pada pertemuan kolokium 2013 yang diadakan di kota Bandung, hal ini kembali disinggung dengan menunjukkan hasil dari beberapa fakultas psikologi di Universitas lain yang sudah menerapkan sistem pembelajaran yang baru yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Hal ini menunjukkan bahwa fakultas psikologi dari Universitas “X” Bandung berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan standar dan menyadari kebutuhan akan perubahan pembelajaran yang sudah disampaikan oleh pihak Dikti agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih baik.

Student Centered Learning sendiri terdiri dari duabelas prinsip. Prinsip pertama yaitu sifat alami dari proses pembelajaran. Prinsip kedua yaitu tujuan proses pembelajaran. Prinsip ketiga yaitu membangun pengetahuan. Prinsip keempat yaitu berfikir tingkat tinggi. Prinsip kelima yaitu pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Prinsip keenam yaitu motivasi intrinsik untuk belajar. Prinsip ketujuh yaitu karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi. Prinsip kedelapan yaitu hambatan dan kesempatan perkembangan. Prinsip kesembilan yaitu keragaman sosial dan budaya. Prinsip kesepuluh yaitu

penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran yang menerima siswa sebagai individu. Prinsip kesebelas yaitu perbedaan individual dalam pembelajaran. Prinsip keduabelas yaitu penyaringan kognitif.

Dari wawancara yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa fakultas psikologi Universitas “X” Bandung, 60% menyatakan bahwa pembelajaran di kelas masih menggunakan cara ceramah dengan mahasiswa datang ke kelas, duduk, mencatat yang ada di *slide*, melakukan presentasi tugas yang diminta oleh dosen sesuai dengan urutan pengerjaan dari dosen. Sedangkan 40% mahasiswa mengatakan sebagian besar dosen menggunakan cara mengajar yang sama dan hanya sedikit dosen yang menggunakan cara yang berbeda. Dalam pemberian tugas, dosen lebih sering memberikan tugas presentasi sebagai materi berikutnya di kelas sehingga pada pertemuan selanjutnya mahasiswa yang menerangkan di depan karena seringnya mahasiswa mengantuk di kelas.

50% mahasiswa mengatakan bahwa dosen memberikan materi berdasarkan dari *slide* yang sudah dibuat dan beberapa *slide* sudah ada dari tahun-tahun sebelumnya sehingga mahasiswa lebih banyak yang meminjam angkatan terlebih dahulu dengan catatan-catatan kecil disampingnya. 50% mengatakan lebih memilih untuk mencatat semua yang ada di *slide* untuk menghindari adanya bagian yang ditambahkan pada *slide* tersebut.

70% mahasiswa mengatakan bahwa dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya di kelas, hanya saja jarang sekali mahasiswa yang mau bertanya dan memilih untuk menunduk ketika ditanya. Hanya beberapa mahasiswa aktif saja yang selalu mengajukan pertanyaan pada setiap pertemuan di

kelas. 30% mengatakan bahwa beberapa dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa setelah menerangkan bagian dari materi untuk memastikan bahwa mahasiswa mengikuti proses belajar-mengajar.

90% mahasiswa mengatakan bahwa sebagian besar dosen tidak mengenal mahasiswanya. Beberapa dosen menggunakan cara bertanya nama dan nomor mahasiswa sebelum mahasiswa tersebut bertanya atau menjawab pertanyaan. Beberapa dosen hanya mendengarkan jawaban dan menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa mengenal mahasiswanya. 10% mahasiswa mengatakan bahwa sebagian dosen hanya mengenal mahasiswa dari mahasiswa yang sering berdiskusi dengannya.

80% mahasiswa mengatakan bahwa lebih memilih untuk tidak bertanya di kelas karena merasa bahwa pertanyaan yang akan diajukan tidak tepat dan kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Mahasiswa juga enggan untuk mengajukan pendapat karena malu untuk menunjuk tangan. Sedangkan 20% mahasiswa lainnya mengatakan malas untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan agar proses belajar-mengajar cepat selesai.

Setelah wawancara mengenai proses belajar di kelas, dilakukan survei awal kepada 15 orang mahasiswa Psikologi Universitas "X" Bandung berdasarkan keduabelas prinsip *Student Centered Learning* didalamnya. Didapatkan 47% mahasiswa mengatakan bahwa dalam pembelajaran, dosen sudah membantu mahasiswa fakultas psikologi dalam mengaitkan materi yang diberikan dengan contoh di kehidupan nyata. Sedangkan 53% mahasiswa mengatakan bahwa dosen hanya membaca contoh dari buku asli.

Sebanyak 70% mahasiswa mengatakan bahwa dosen belum memberikan dorongan dan dukungan secara signifikan kepada mahasiswa fakultas psikologi dalam memahami materi pembelajaran di kelas, dimana dosen memberikan materi dan memberikan kesempatan bertanya untuk hal yang belum dimengerti sebagai bentuk formalitas. Sehingga mahasiswa enggan untuk bertanya. 30% mahasiswa mengatakan dosen memberikan dorongan mulai dari pemberian materi yang menarik hingga mengaitkan contoh yang konkrit sehingga bila mahasiswa bertanya, menjadi semakin jelas dan mahasiswa terdorong untuk terus belajar.

Sebanyak 93,33% mahasiswa mengatakan dalam memberikan pembelajaran, dosen menggunakan ceramah (memberikan materi dikelas), contoh, dan mahasiswa diminta untuk membaca ulang materi untuk persiapan kuis. Sedangkan 6.64% mahasiswa mengatakan bahwa dosen memberikan strategi tertentu seperti mengulang kembali bagian-bagian tertentu atau menandai bagian yang penting.

Dalam memberikan contoh di dalam penyampaian materi pembelajaran, 100% mahasiswa mengatakan bahwa dosen mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari, menceritakan contoh kasus yang pernah ada maupun yang pernah di tangani, dan kemudian ditanyakan kepada mahasiswa dengan mengaitkan teorinya ataupun mendiskusikannya.

Sebanyak 66.67% mahasiswa mengatakan bahwa dosen tidak peka terhadap suasana hati mahasiswa dimana dosen tetap melanjutkan materi walaupun mahasiswa sudah terlihat lelah atau bosan. Sedangkan 33.33% mahasiswa mengatakan bahwa dosen cukup peka terhadap suasana hati

mahasiswa dengan menawarkan mahasiswa untuk bertanya apabila mahasiswa terlihat tidak mengerti materi tersebut.

Dalam memandang mahasiswa sebagai *partner*, sebanyak 53.3% mahasiswa mengatakan bahwa belum ada dosen yang menganggap mahasiswa sebagai *partner*, melainkan masih memandang diri mahasiswa fakultas psikologi sebagai atasan (orang yang berada di atas mahasiswa). Dosen belum mau untuk duduk bersama untuk sama-sama berdiskusi atau bertukar pikiran. Memberikan mahasiswa kesempatan untuk memberikan pendapat atau menyampaikan bahwa belum mengerti materi & dosen membantu untuk menjelaskan dengan cara yang lebih aplikatif. Sebanyak 46.7% mahasiswa mengatakan bahwa sebagian dosen sudah menganggap para mahasiswa sebagai *partner* dengan mengajak mahasiswa fakultas psikologi pada beberapa kegiatan dosen untuk melihat aplikasi langsung dari teori yang diberikan serta mengajak diskusi diluar kelas sehingga lebih akrab dan mahasiswa menjadi mau untuk bertanya lebih kepada dosen tersebut.

Dalam pemberian tugas, menurut 100% mahasiswa mengatakan dosen sudah memberikan tugas yang relevan terhadap materi seperti perkembangan dari materi tersebut, atau tugas kasus. Sedangkan dalam perhatian dosen terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa, sebanyak 60% mahasiswa mengatakan bahwa dosen tidak memberikan perhatian dan cenderung acuh tak acuh bila mahasiswa hanya diam saja saat diberikan kesempatan untuk bertanya. Lalu, 40% mahasiswa mengatakan dosen memberikan perhatian dengan menjelaskan kembali hal yang sulit bagi mahasiswa bila mahasiswa bertanya

Menurut 73.3% mahasiswa, dalam memperlakukan mahasiswanya, dosen tidak membeda-bedakan. Hal ini terlihat dari peraturan yang diberikan oleh dosen di dalam kelas, seluruh mahasiswa tidak terkecuali tidak boleh terlambat masuk ke kelas ataupun dalam mengumpulkan tugas. Saat menjelaskan materi pun, dosen tidak membeda-bedakan dimana dosen tetap akan menjelaskan kepada mahasiswa yang belum mengerti walaupun harus berulang-ulang. Sedangkan 26.67% mahasiswa mengatakan dosen tidak selalu bersikap adil terhadap mahasiswa, terkadang dosen hanya bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa yang pintar saja. Bahkan beberapa dosen acuh terhadap mahasiswa.

Sebanyak 86.67% mahasiswa mengatakan bahwa dosen menghargai mahasiswa dengan datang ke kelas dan mengajar, menghargai tugas mahasiswa, dan menilainya, serta mau menerima kritik dan masukan dari mahasiswanya. Sedangkan 13.33% mahasiswa mengatakan bahwa dosen terkadang tidak menghargai mahasiswa dengan meniadakan kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tugas yang tidak dibahas bahkan dinilai.

Menurut 73.3% mahasiswa, dosen belum berusaha untuk memahami setiap mahasiswanya sebagai pribadi, biasanya kedekatan dosen dengan mahasiswanya hanya sekedar dalam penyampaian materi di kelas saja. Sedangkan 26.67% mahasiswa mengatakan dosen sudah berusaha untuk akrab dan memahami mahasiswa dengan menanyakan nama mahasiswa, bertukar pikiran, Tanya jawab, serta diskusi.

Menurut 60% mahasiswa, dosen sudah mengarahkan dan berusaha mengungkapkan isi pikirannya dengan sudut pandang siswa dengan meminta

mahasiswa untuk bertanya, atau dengan membuka sesi tanya jawab serta diskusi kasus sehingga mahasiswa diajarkan untuk berfikir kreatif dan rasional terhadap materi yang diberikan. Sedangkan 40% mahasiswa mengatakan dosen jarang mengarahkan mahasiswa kepada pemikiran yang benar, dan mahasiswa memberikan sudut pandang pribadinya didalam tugas atau esai saat UTS atau UAS.

Dari hasil survei awal diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen yang mengajar di fakultas psikologi Universitas “X” Bandung di menghayati oleh mahasiswa masih menggunakan pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning*. Hal ini terlihat dari proses yang diberikan dengan memberikan ceramah dikelas, contoh yang diberikan merupakan contoh dari buku asli bukan dari kehidupan yang sedang berkembang saat ini, formalitas dalam memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan anggapan bahwa dosen dan mahasiswa mempunyai kesenjangan dengan dosen memiliki derajat diatas mahasiswa. Dosen juga kurang dalam kepekaan serta perhatian pada perkembangan pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi *Student Centered Learning* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” secara menyeluruh dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Persepsi Penerapan *Student Centered Learning* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah mahasiswa fakultas psikologi Universitas “X” Bandung mempersepsi dosen yang mengajar sudah menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* pada pembelajaran di kelas.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi penerapan *Student Centered Learning* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara lebih rinci berdasarkan dari keduabelas prinsip *Student Centered Learning* yang dipersepsi oleh mahasiswa fakultas psikologi (angkatan 2009 – 2012) Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi bagi Ilmu Psikologi, khususnya *setting* pendidikan mengenai penerapan *Student Centered Learning* pada Perguruan Tinggi.

- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Student Centered Learning*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada Universitas “X” Bandung yaitu pimpinan fakultas mengenai penerapan pendekatan *Student Centered Learning* di Perguruan Tinggi.
- 2) Memberikan informasi kepada Universitas “X” Bandung yaitu pimpinan fakultas mengenai hasil dari penelitian ini.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut J.W Santrock (2007), mahasiswa Psikologi di Universitas “X” yang berada pada rentang usia 18-20 tahun berada pada masa transisi dari perkembangan remaja ke masa dewasa awal yang disebut *emerging adulthood*. Ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas psikologi memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dan bereksplorasi mengenai segala aspek di kehidupannya. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, mahasiswa psikologi di universitas “X” secara aktif sudah mengonstruksi dunia kognitifnya dan dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekedar dituangkan ke dalam pikiran mahasiswa fakultas psikologi. Mahasiswa fakultas psikologi juga mengadaptasikan pemikiran mahasiswa fakultas psikologi yang melibatkan gagasan-gagasan baru karena

informasi tambahan ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa fakultas psikologi.

J.W Santrock juga menyatakan bahwa dalam tahap ini, terjadi juga perkembangan kognitif dalam pemikiran kritis mahasiswa fakultas psikologi dengan melakukan evaluasi terhadap fakta yang didupatkannya (Keating, 1990). Sehingga akan berkembang juga kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas pemrosesan informasi yang memungkinkan para mahasiswa untuk menggunakan sumber daya yang ada dalam memroses informasi tersebut. Hal ini juga akan menunjang peningkatan cakupan isi pengetahuan para mahasiswa didalam bidangnya, peningkatan kemampuan mahasiswa untuk menyusun kombinasi baru yang didapatkan sebagai pengetahuan, serta peningkatan spontanitas dalam menggunakan strategi serta prosedur untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan yang mahasiswa miliki. Dalam perkembangan kognitifnya juga terdapat perkembangan pada berfikir kreatif. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berfikir dengan menggunakan cara-cara yang baru untuk menemukan solusi yang unik dari setiap persoalan dalam pembelajaran di fakultas psikologi.

Selain kognitif, menurut J.W Santrock juga menyampaikan aspek yang berkembang lainnya adalah emosi. Mahasiswa akan merefleksikan kondisi terhadap hal yang sedang dialami dalam pembelajaran. Emosi yang dikembangkan oleh mahasiswa akan lebih spesifik. Emosi tersebut akan diekspresikan dengan intensitas yang bervariasi. Dalam perkembangan emosi ini, akan lebih terlihat bagaimana kaitan mahasiswa dengan harga-diri mahasiswa

fakultas psikologi sebagai individu yang lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran di fakultas psikologi.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) model pembelajaran yang ideal bagi pemerintah dalam pendidikan di Perguruan Tinggi adalah pembelajaran *Student Centered Learning* yaitu model pembelajaran yang memadukan fokus antara mahasiswa psikologi secara individual dengan fokus pada pembelajaran di dalam fakultas psikologi Universitas "X". Dalam pembelajaran ini, mahasiswa mengarah pada pengalaman, talenta, minat, kapasitas untuk mengolah materi yang diberikan didalam Perguruan Tinggi. Ditandai oleh mahasiswa yang memiliki pengetahuan umum mengenai lingkungan disekitarnya termasuk pengalaman pribadinya yang dapat diolah sesuai dengan hal yang dipelajari di Perguruan Tinggi. Hasilnya dapat diterapkan baik dalam diri mahasiswa fakultas psikologi itu sendiri maupun kepada orang-orang disekitarnya.

Student Centered Learning memiliki duabelas prinsip yang mengarahkan pada dasar pemikiran mengenai keunikan mahasiswa fakultas psikologi, perbedaan setiap mahasiswa dalam mengungkapkan informasi serta materi yang telah mahasiswa fakultas psikologi dapatkan untuk membangun pengetahuan baru dari pengetahuan serta pengalaman yang telah dialami oleh mahasiswa fakultas psikologi sebelumnya.

Prinsip yang pertama adalah sifat alami dari proses belajar dimana mahasiswa fakultas psikologi mampu untuk menemukan dan memfilterasi informasi-informasi yang sudah didapat dan pengalaman-pengalaman yang sudah

dialami sebelumnya oleh mahasiswa fakultas psikologi mengenai suatu topik yang akan dibahas oleh dosen didalam kelas. Dosen yang memberikan antusiasme di kelas mengenai topik yang akan dibahas, dan membuat mahasiswa fakultas psikologi itu sendiri merasa antusias untuk mempelajarinya Dosen dapat memberitahukan tujuan dari proses mempelajari topik ini, mengapa topik ini penting dan apa saja hal yang bisa dipraktekkan oleh mahasiswa fakultas psikologi mengenai topik tersebut sehingga mahasiswa fakultas psikologi dapat mengerti melalui pengalaman yang sudah didapatnya setelah mempelajari topik ini.

Prinsip yang kedua yaitu tujuan proses pembelajaran, yaitu proses belajar di dalam kelas adalah mahasiswa fakultas psikologi yang mencoba untuk memahami topik yang diberikan dari pemaknaan informasi yang sudah mahasiswa fakultas psikologi miliki sebelumnya. Dengan dorongan dari dosen serta kepedulian dosen akan proses pemaknaan yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas psikologi tersebut, maka mahasiswa fakultas psikologi akan secara perlahan memperbaiki sendiri konsep pemikiran mahasiswa fakultas psikologi yang salah mengenai topik yang diberikan didalam kelas.

Prinsip ketiga yaitu pembentukan pengetahuan, mahasiswa fakultas psikologi akan menemukan caranya yang unik dan berbeda-beda dalam mengorganisasikan informasi atau materi kuliah yang disampaikan dalam pembelajaran didalam kelas. Pengetahuan yang diterima oleh mahasiswa fakultas psikologi berbeda-beda, dan para mahasiswa fakultas psikologi akan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mahasiswa fakultas psikologi. Dalam

prinsip ini, dosen melengkapi mahasiswa fakultas psikologi dalam memilih strategi yang tepat bagi mahasiswa fakultas psikologi untuk mengorganisasikan informasi yang telah mahasiswa fakultas psikologi dapat.

Prinsip keempat yaitu berfikir tingkat tinggi. Dalam prinsip ini, mahasiswa fakultas psikologi dapat mengembangkan kemampuan kognisinya dengan dibantu oleh dosen dalam mencoba berfikir secara lebih kompleks. Mahasiswa fakultas psikologi akan diajak untuk mencoba mengeluarkan ide baru (orisinil) atau akan mencoba penelitian baru bagi fakultas psikologi sendiri. Peran dosen dalam prinsip ini adalah memberikan stimulus mengenai hakekat dari pengetahuan dan tantangan baru yang menyenangkan dalam penelitian ini. Sehingga mahasiswa fakultas psikologi akan merasa dirinya tertantang dan semangat dalam membuat penelitian ini.

Prinsip kelima yaitu pengaruh motivasi terhadap pembelajaran. Banyak hal yang mempengaruhi para mahasiswa fakultas psikologi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini adalah *self awareness* dan keyakinan akan kemampuan mahasiswa fakultas psikologi sendiri, minat dan tujuan mahasiswa fakultas psikologi itu sendiri untuk belajar bidang psikologi, keyakinan mahasiswa fakultas psikologi akan keberhasilan serta kegagalan yang akan dialami selama belajar dibidang psikologi, serta motivasi yang didapat para mahasiswa fakultas psikologi selama belajar didalam kelas. Hal ini merupakan pondasi awal bagi para mahasiswa fakultas psikologi, yang akan berkembang kearah positif. Mahasiswa fakultas psikologi akan termotivasi untuk berhasil dalam pembelajaran akan mengalami proses peningkatan. Tapi apabila

berkembang kearah negatif, maka mahasiswa fakultas psikologi akan kehilangan motivasinya untuk belajar sehingga pembelajaran akan terganggu. Dosen berperan untuk memberikan waktu bagi para mahasiswa fakultas psikologi untuk menciptakan iklim yang positif dalam pembelajaran, memberikan tujuan-tujuan serta pengalaman yang positif bagi mahasiswa fakultas psikologi sendiri (seperti pengalaman-pengalaman atau informasi penting yang bisa didapatkan mahasiswa fakultas psikologi dalam belajar materi tersebut).

Prinsip keenam yaitu motivasi intrinsik untuk belajar. Mahasiswa fakultas psikologi yang belajar mengenai banyak hal selama perkuliahan psikologi baik matakuliah teori maupun praktikum. Didalam diri masing-masing mahasiswa fakultas psikologi mempunyai perasaan takut akan kegagalan dalam belajar, kehilangan minat ditengah jalan mengenai materi atau bahkan bidang psikologi sendiri. Hal ini yang ditangkap oleh dosen, dan dosen akan mendorong mahasiswa fakultas psikologi (bukan membenahi), memunculkan ketertarikan para mahasiswa fakultas psikologi kembali untuk belajar mengenai bidang tertentu atau bahkan untuk kembali tertarik dalam bidang psikologi, dengan berbagi pengalaman dan memberikan gambaran bahwa dosen sendiri pernah mengalami pasang-surut motivasi dalam diri untuk mempelajari bidang psikologi sendiri. Disini, mahasiswa psikologi bukan lagi dilihat sebagai siswa yang akan belajar, tapi manusia seutuhnya yang memiliki motivasi berbeda-beda.

Prinsip ketujuh yaitu karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi. Selama ini, tugas-tugas yang diberikan oleh para dosen psikologi merupakan tugas-tugas yang otentik. Mahasiswa fakultas psikologi akan diberikan

tugas dalam kelas teori maupun praktikum mengenai contoh kasus nyata yang terjadi di dunia mengenai topik dan materi yang dibahas didalam kelas. Dalam pengajarannya pun, dosen mengajar dengan proses yang memperlihatkan kenyataan dari materi tersebut, sehingga mahasiswa dapat memiliki minat serta ketertarikan mengenai materi tersebut.

Prinsip kedelapan mengenai hambatan dan kesempatan perkembangan. Hal ini didasarkan pada perubahan kapasitas dan kemampuan mahasiswa fakultas psikologi sepanjang hidupnya baik fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang unik secara genetik. Kemajuan dalam perkembangan ini tidak bisa digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa fakultas psikologi Universitas “X” Bandung. Fakultas psikologi terdiri dari banyak angkatan dengan jenjang umur mahasiswa yang berbeda-beda, sehingga terkadang dalam satu kelas terdapat rentang umur yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi para mahasiswa fakultas psikologi dalam penerimaan materi di kelas. Maka, dalam hal ini dosen akan memilah dan merencanakan pemberian materi kepada mahasiswa fakultas psikologi, cara penyampaiannya seperti apabila dikelas terdapat berbagai rentang umur (banyak mahasiswa fakultas psikologi yang mengulang mata kuliah tersebut). Hal ini akan membuat dosen menentukan strategi apa yang akan diberikan di kelas untuk penyampaian materi. Seperti, dosen akan konsentrasi terhadap penyampaian materi kepada mahasiswa fakultas psikologi dengan angkatan termuda karena untuk angkatan yang lebih senior, mahasiswa fakultas psikologi akan lebih mampu menyesuaikan dibandingkan dengan angkatan yang memang harus mengambil mata kuliah tersebut.

Prinsip kesembilan yaitu keragaman sosial dan budaya. Di fakultas psikologi yang terdiri dari berbagai macam kultur yang berbeda dari masing-masing mahasiswa fakultas psikologi sendiri, menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas psikologi harus memahami dan menghormati setiap kultur yang ada dan tersebar diantara mahasiswa fakultas psikologi lainnya. Hal ini akan berpengaruh pada proses interaksi sosial dan komunikasi bagi para mahasiswa fakultas psikologi secara fleksibel, juga pengajaran yang adaptif bagi dosen kepada mahasiswa fakultas psikologi. Seperti mahasiswa fakultas psikologi yang berlatar belakang Jawa dan mahasiswa fakultas psikologi yang berlatar belakang Sumatera akan mempunyai cara berbicara, intonasi, pola berfikir yang jauh berbeda dan kemungkinan akan menghambat komunikasi mahasiswa fakultas psikologi dalam proses pembelajaran. Hal ini yang harus dimengerti oleh mahasiswa fakultas psikologi untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lainnya.

Prinsip kesepuluh yaitu penerimaan sosial, *self-esteem* dan pembelajaran yang menyatakan bahwa *self-esteem* mahasiswa fakultas psikologi akan meningkat apabila para mahasiswa fakultas psikologi memahami, menghormati, dan peduli terhadap orang lain yang mengerti potensi para mahasiswa fakultas psikologi tersebut. Mahasiswa fakultas psikologi, selama perkuliahannya yang banyak menemukan tugas berkelompok akan merasakan prinsip ini, yaitu dalam satu kelompok akan terdapat berbagai macam mahasiswa fakultas psikologi yang berbeda, disinilah para mahasiswa fakultas psikologi tersebut akan menerima satu sama lain dengan keunikan dan cara belajar yang berbeda dari setiap mahasiswa

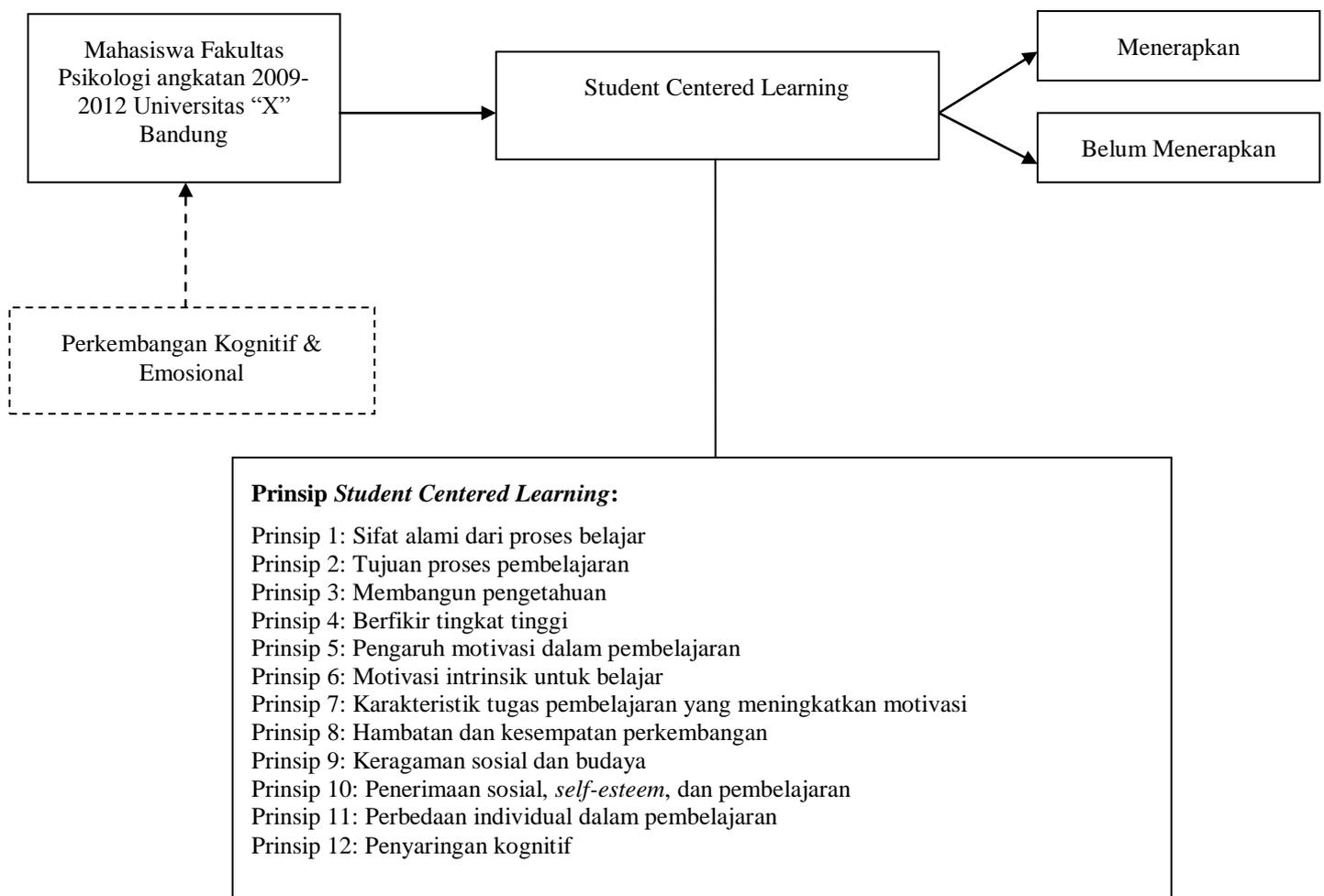
fakultas psikologi. Dalam hal inilah *self-esteem* para mahasiswa fakultas psikologi akan lebih meningkat.

Prinsip kesebelas yaitu perbedaan individual dalam belajar. Dalam prinsip ini mahasiswa fakultas psikologi yang datang dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang baik suku, agama, bahkan pola asuh dari masing-masing orang tua yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa fakultas psikologi memiliki strategi masing-masing yang berbeda dan unik dalam memrosesnya. Baik dengan membuat catatan-catatan kecil di buku, mencatat semua yang dikatakan dosen, menggaris bawahi buku, atau hanya dengan mendengarkan dosen saja. Hal ini yang membuat dosen harus mempunyai strategi sendiri untuk mengetahui kemampuan masing-masing mahasiswa fakultas psikologi.

Prinsip keduabelas yaitu penyaringan kognitif yang merujuk pada keyakinan, pemikiran dan pemahaman pribadi dari mahasiswa fakultas psikologi dari pembelajaran dan interpretasi yang ada sebelumnya. Hal ini yang akan memperlihatkan hal apa yang penting bagi mahasiswa fakultas psikologi itu sendiri selama pembelajaran di fakultas psikologi. Baik nilai, atau pemahaman, ataupun materi yang harus dihafalkan sebanyak-banyaknya menjadi bagian yang terpenting dalam pembelajaran di fakultas psikologi ini. Dosen akan berusaha untuk melihat perbedaan itu dari masing-masing mahasiswa psikologi. Disini dosen kemungkinan akan menerima pandangan negatif dari mahasiswa fakultas psikologi yang akan merasa bahwa mahasiswa fakultas psikologi memiliki bagian

penting yang berbeda, sehingga mahasiswa fakultas psikologi merasa kurang cocok dengan dosen tersebut.

Untuk mempermudah melihat proses dari kerangka pemikiran ini, dibantu dengan bagan pemikiran seperti berikut :



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- 1) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memersepsi bahwa *Student Centered Learning* sudah diterapkan oleh dosen.
- 2) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memersepsi beberapa prinsip dari *Student Centered Learning* sudah diterapkan oleh dosen.